

PERLINDUNGAN SUMBERDAYA ALAM DALAM ISLAM

NATURAL RESOURCE PROTECTION IN ISLAM

Oleh: Efendi ^{*)}

ABSTRACT

Islam views human as protectors and keepers the resources of the earth but there is the fact that human is a destroyer of such resource. Based o such reason, it is interesting to explore the protection concept especially regarding water, land, anima and plants is Islam. The concept in Islam is based on the view that the protection for the universe; therefore, keeping and protection the natural resource is a total part of human good deed.

Keywords: Protection, Resources, Islam.

A. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan global yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan yang baik dan sehat menjadi barang langka yang sulit untuk didapatkan, karena hampir disetiap ruang sudah terjadi kerusakan. Kerusakan lingkungan ini salah satunya dipicu oleh tingginya nafsu manusia untuk mengambil manfaat dari alam. Padahal Allah menciptakan alam dan sumberdaya alam ini dimaksudkan untuk kemakmuran manusia.¹ Oleh karena itu seharusnya manusia tidak melakukan perusakan lingkungan dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan.

Eksplorasi sumberdaya alam yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan, baik terhadap aspek kepentingan manusia, maupun terhadap kualitas dan daya dukung bagi makhluk hidup lainnya, Contoh kongkritnya, kerusakan hutan akan berpengaruh terhadap perubahan iklim dan terjadinya pemanasan global (global warming). Akibat lebih jauh dari kerusakan hutan tersebut akhirnya akan mempengaruhi kehidupan manusia. Selain itu pertambahan jumlah penduduk juga akan berdampak pada kerusakan lingkungan, karena semakin banyaknya jumlah manusia yang menghuni bumi akan semakin tidak terbendungnya

^{*)} Dosen Tetap Pada Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

¹ Joko Subagyo P, *Hukum Lingkungan, Masalah dan penanggulangannya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 4.

aktivitas manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam. Akibatnya akan mempercepat kerusakan lingkungan dan mempercepat habisnya sumberdaya alam yang ada di bumi.

Adanya tindakan manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya alam diakibatkan oleh adanya pandangan manusia yang anthroposentris terhadap alam, yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia. Padahal Allah Subhanahuwataala telah mengingatkan manusia dalam Al Quran surat Ar Ruum ayat 41: yang artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Selanjutnya pada ayat-ayat Alqur'an yang lainnya, Allah juga menyinggung tentang peranan manusia dalam kerusakan lingkungan, melarang manusia untuk merusak lingkungan, dan sekaligus mengajak manusia memelihara lingkungan. Salah satu ajakan itu dapat dilakukan dengan merubah paradigma pembangunan dari orientasi serba ekonomi bagi kepentingan manusia menjadi pandangan ekosentris berupa mengembangkan lingkungan hidup yang serasi dengan alam.²

Dari Peringatan Allah Subhanahuwaraala dalam ayat-ayat Alqur'an tersebut, ada dua hal pokok yang menjadi dasar pandangan Islam dalam isu perusakan lingkungan:

1. Islam menyadari bahwa telah dan akan terjadi kerusakan lingkungan baik di daratan dan lautan yang berakibat pada turunnya kualitas lingkungan tersebut dalam mendukung hajat hidup manusia;
2. Islam memandang manusia sebagai penyebab utama kerusakan dan sekaligus pencegah terjadinya kerusakan tersebut.³

² Emil Salim, *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 217

³ Agus Sofyan, *Pengelolaan Lingkungan Yang Terpadu Menurut Ajaran Islam*, <http://www.imsa.us> Akses 24 Agustus 2011)

Terjadinya kerusakan alam merupakan sebuah keniscayaan ketika umat manusia telah mengejar bentuk-bentuk pembangunan dan segala pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan mengeksploitasi dan memanfaatkan sumberdaya alam yang berlebihan, baik terhadap tanah, air, udara, mineral, hutan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang serta segala kandungan sumberdaya alam yang ada di bumi.⁴ Tindakan yang mengedepankan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan merupakan perbuatan yang tidak baik terhadap alam dan manusia itu sendiri. Untuk itu Islam menuntut manusia sebagai khalifah untuk berbuat baik dan berlaku adil serta mampu untuk melakukan pengelolaan terhadap seluruh aspek kehidupan dan faktor-faktor yang terkait dengannya.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan pemeliharaan dan memberikan perhatian terhadap komponen lingkungan hidup. Karena setiap komponen dalam lingkungan hidup tersebut mempunyai nilainya sendiri-sendiri. Sehingga setiap komponen lingkungan bukan saja bernilai dalam persepsi manusia tetapi komponen-komponen tersebut juga mempunyai nilai terhadap komponen-komponen lainnya. Perhatian terhadap hak dari setiap komponen lingkungan hidup merupakan hal penting untuk mencapai bentuk keseimbangan lingkungan, kelestarian sumberdaya alam dan pencapaian kualitas kehidupan yang lebih baik dalam arti luas dan bukan kualitas hidup yang hanya berdasarkan dari sudut pandang nafsu dan hasrat keserakahan manusia. Implementasi dari cara pandang terhadap lingkungan hidup seperti ini hanya dapat dilakukan oleh manusia ketika manusia menggunakan paradigma moralitas dan keberagamaan (ketauhidan) dalam menyelesaikan dan mengelola segala macam sumberdaya alam yang ada di bumi.⁵

Berkaitan dengan paradigm moralitas dan ketauhidan, Islam menawarkan kesempatan untuk memahami Sunatullah serta menegaskan tanggung jawab manusia. Dalam hal ini Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk mengambil manfaat dari lingkungan, tetapi juga

⁴ Muh. Aris Maifai, *Moralitas Lingkungan, Refleksi kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*, Wahana Hijau, Yogyakarta, 2005, Hlm. 39-40

⁵ Ibid, hlm 41-42

mengajarkan manusia dalam pengelolaannya, dimana keberlanjutan dan kebersinambungan lingkungan bagi kemaslahatan umat manusia yang diharapkan.

Dalam pemanfaatan sumberdaya alam, Islam juga mengajarkan manusia untuk anti terhadap sikap antroposentris yaitu suatu sikap yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam ajaran antroposentrisme ini manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung.⁶ Adanya sikap antroposentris ini berdampak pada gaya hidup manusia yang hedonis dan konsumtif. Gaya hidup inilah sebagai salah satu penyebab eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan yang berakibat pada kerusakan lingkungan hidup. Padahal Islam sendiri mencontohkan untuk hidup sederhana dan hemat dalam menggunakan sumber daya alam.

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap Lingkungan hidup, karena dalam ajaran Islam (ayat-ayat Al-Qur'an) mengandung prinsip-prinsip etika lingkungan.⁷ Sehingga dapat dikatakan Islam merupakan petunjuk, arahan dan barometer benar tidaknya suatu tindakan dan perbuatan manusia.⁸ Petunjuk dan arahan ini oleh Islam dituangkan dalam bentuk aturan dan norma-norma yang dimuat dalam Al Qur'an dan Hadist. Selain itu Islam merupakan ajaran yang memberikan pedoman dalam membangun sikap yang baik dan realistis demi terciptanya suatu harmoni di alam ini. Dimana manusia adalah sebagai yang mewujudkan keharmonisan tersebut. Peran manusia dalam pengharmonisan di alam ini sudah disebutkan oleh Allah Subhanahuwataala dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30, yang artinya; *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.". Mereka berkata, "apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan namaMu? Dia berfirman, "sungguh, Aku mengetahui apa*

⁶ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 47

⁷ Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup*, Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm.1.

yang tidak kamu ketahui.” Arti khalifah dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 disini adalah: seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara.⁹

Dari uraian di atas terlihat bahwa sebenarnya manusia itu adalah sebagai pelindung dan pemelihara bagi kehidupan yang harmoni dalam lingkungan hidup. Tetapi kenyataannya manusia adalah sebagai perusak lingkungan. Atas dasar itulah kiranya menarik untuk dikaji tentang konsep perlindungan sumberdaya alam, (terutama menyangkut dengan tanah, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan) dalam Islam.

B. PERLINDUNGAN TERHADAP TANAH

Dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 34-35, Allah berfirman, *“Dan kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?”*

Selanjutnya dalam Surat Al-A'Arif ayat 58, Allah menjelaskan kepada manusia bahwa, *“Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhan. Dan tanah yang buruk, tanaman- tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”*

Dari Firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 34-35 dan Surat Al'Raf ayat 58, bahwa Allah menciptakan bumi (tanah) adalah untuk kemanfaatan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Tentunya manfaat dari bumi yang diberikan oleh Allah kepada manusia haruslah diikuti dengan usaha dan upaya. Adapun bentuk usaha atau upaya

⁸ Moh. Soerjani dkk, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, 2008, Hlm. 239.

⁹ (<http://green.kompasiana.com> Akses 23 Agustus 2011)

tersebut adalah dengan melakukan penggarapan dan pemanfaatan terhadap tanah-tanah, khususnya tanah yang terlantar.

Tanah yang terlantar diartikan sebagai tanah yang tidak bertuan dan tidak dimanfaatkan. Dari pemanfaatan tanah terlantar ini tidak hanya akan memberikan hasil dari usaha yang dilakukan, melainkan lebih jauh dapat menjadi pemilik dari tanah tersebut. Hal ini sejalan dengan Hadists Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang mengatakan bahwa *“Barang siapa yang menghidupkan sebidang tanah yang mati, maka tanah itu, menjadi miliknya, dan apabila diambil oleh para pencari rezeki, maka itu adalah sedekah baginya”*

Tempat yang sudah mati adalah tanah yang rusak dan tidak diolah, tidak ada bangunan ataupun tanaman didalamnya. Rasulullah SAW. menamakannya sebagai *“tanah mati”*. Penamaan ini dimaksudkan Untuk menunjukkan pada tanah-tanah ataupun tempat-tempat dalam status hidup dan mati, sebagaimana manusia hidup kemudian mati. Kematian suatu tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanam, tidak ada bangunan serta peradaban kecuali kalau kemudian tumbuh di dalamnya pepohonan. Maka tanah tersebut dapat dikategorikan hidup apabila didalamnya terdapat air dan perbukitan sebagai tempat tinggal.¹⁰

Dalam hadits yang telah disebutkan di atas, Nabi telah menegaskan bahwa status kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi yang menghidupkannya. Hal ini dimaksudkan sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan manusia untuk memiliki adalah dorongan fitrah yang amat kuat dalam diri mereka. Maka apabila ditemukan suatu hukum yang: menegaskan bahwa mereka yang menghidupkan tanah yang sudah mati, maka dia akan menjadi pemilik sah tanah tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah dorongan luar biasa untuk menggerakkan kemauan, dan menguatkan

¹⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Al- Kautsar, Jakarta Timur, 2001, hlm. 100.

semangat dalam memperjuangkan daerah-daerah pembangunan dan peradaban di atas bumi ini.¹¹

Berkaitan dengan tanah yang hidup dan tanah yang mati ini Allah Subhanahuwataala telah menerangkan dalam Al-Qur'an, Surat Yasin ayat 33, yang artinya: *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari biji-bijian) itu mereka makan."*

Tanah-tanah pertanian merupakan sumber daya alam potensial yang sangat diperhatikan, dilindungi dan dilestarikan oleh Islam, karena tanah-tanah pertanian tersebut merupakan sumber pangan dan kebutuhan konsumsi bagi manusia. Sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahuwataala, dalam surat Abasa ayat 24 dan 32, yang artinya: *Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Agar Mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?*

Usaha dan upaya melindungi tanah sebagaimana disebutkan di atas dapat, dikatakan sebagai keutamaan yang dianjurkan oleh Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya dengan pahala yang amat besar, karena usaha ini dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.

C. PERLINDUNGAN TERHADAP AIR

Jumlah air di muka bumi adalah lebih kurang 1. 360.600.000 km³.¹² Air ini merupakan sumberdaya alam yang sangat penting dan vital bagi kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan,

¹¹Ibid, hlm. 102

¹² Moh. Soerjani, Rofik Ahmad dan Rozy Munir, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta, 1987, hlm. 60.

dan hewan. Tiada kehidupan tanpa air. Oleh karena itu, memelihara air sama seperti menjaga kehidupan itu sendiri.

Allah Subhanahuwataala dalam Al-Qur'an Surat Al Anbiya ayat 30 berfirman, "*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. maka mengapa mereka tidak beriman?.*"

Berkaitan dengan air ini selanjutnya Allah Subhanahuwataala dalam beberapa ayat yang lain berfirman:

1. *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendak. sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. An-Nur ayat 45).
2. *Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum, Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?"* (QS. Al-Waqiah ayat 68-70).
3. *(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberikan ketentrangan dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk mensucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).*" (QS. Al-Anfal ayat 11).
4. *Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya* (QS. Al-Mukminun ayat 18).
5. *Dan setelah itu bumi Dia hamparkan, Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.* (QS. An-Naziat ayat 30-33)

6. *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudiandengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar dilautan dengan kehendakNya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. QS. Ibrahim ayat 32)*

Pada hakekatnya, air adalah kekayaan yang mahal dan berharga. Akan tetapi, karena Allah menyediakannya begitu melimpah, baik di laut, di sungai, bahkan melalui hujan berakibat pada kurangnya manusia menghargai air sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari tindakan penggunaan dan pencemaran air yang tidak terkendalikan. Adapun tindakan pencemaran tersebut diantaranya, pencemaran limbah industri, zat kimia, zat beracun yang mematikan, serta minyak yang, menggenangi samudera. Semua ini dapat membahayakan umat manusia dan makhluk hidup lainnya.¹³

Selain itu ada bahaya lain yang berkaitan dengan air ini, yaitu penggunaan air yang dilakukan secara berlebihan. Penggunaan air yang berlebihan ini dikarenakan ada anggapan, bahwa air itu murah dan mudah diperoleh, Padahal Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika Sa'ad berwudhu', Nabi berkata, "*Jangan menggunakan air berlebihan.*" Sa'ad bertanya, "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan?" Nabi menjawab, "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah dari Saad)

Dari apa yang dijelaskan dari hadits di atas sebenarnya ada suatu prinsip dasar dalam pemanfaatan air yaitu prinsip penghematan dalam arti bahwa air yang digunakan harus diperhitungkan suatu saat akan langka dan habis. Akibat dari habis atau langkanya air ini akan berdampak pada sulitnya manusia dan makhluk hidup lain untuk memenuhi kebutuhan utamanya, lebih jauh tindakan pemborosan dalam menggunakan air (tidak hemat) akan mempercepat pemusnahan kehidupan di alam.

¹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Op.Cit*, hlm. 153

D. PERLINDUNGAN TERHADAP HEWAN

Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 38 Allah Berfirman; *"Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.* Lebih lanjut pada Surat yang lain diantaranya: Surat Al-An'am (binatang ternak), An-Nahl (lebah), An-Naml (semut), Al-Ankabut (laba-laba), dan Surat Al-fil (gajah) Allah Subhanahuwataala juga menjelaskan tentang hewan-hewan yang lain.

Dari penjelasan Allah Subhanahuwataala dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hewan ini, memperlihatkan kepada kita bahwa Islam sangat menjunjung kehidupan yang bersifat alamiah. Kehidupan alami ini mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan alam yang harmonis. Dalam kehidupan yang alami masing-masingnya mempunyai peran interaktif terhadap kelestarian ekosistem. Dalam ekosistem hutan yang stabil misalnya, dari mikroorganisme yang berperan sebagai pengurai hingga yang bersifat buas mengambil bagiannya masing-masing.

Dalam satu ekosistem yang harmonis terdapat interaksi yang saling menguntungkan, dan tidak saling merasa dirugikan. Hubungan timbal-balik ini merupakan cerminan harmonisme alam untuk menjaga keseimbangan hidup dalam suatu ekosistem. Jika suatu spesies atau beberapa populasi binatang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, maka mereka akan berpindah (*migrasi*) ke suatu tempat yang dianggap lebih menguntungkan. Migrasi populasi atau individu dapat terjadi jika ekosistem yang ada sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan dengan keseimbangan kehidupan di alam ini Allah Subhanahuwataala, dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk, ayat 3 berfirman: *"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"*

Berdasarkan Firman Allah ini, maka sebenarnya manusia tidak mempunyai hak untuk mengurangi dan menghilangkan suatu spesies hewan, karena semua spesies mempunyai fungsi sebagai penyeimbang kehidupan dalam lingkungan.

Islam memberikan pandangan yang lugas bahwa semua yang ada di bumi adalah merupakan karunia yang harus dipelihara supaya alam ini menjadi stabil. Allah telah memberikan karunia yang besar kepada semua makhluk dengan menciptakan gunung, mengembangbiakkan segala jenis hewan. Hal ini terlihat dalam Firman Allah Subhanahuwataala dalam Surat Luqman ayat 10 yang artinya: *"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."*

Tanggungjawab manusia untuk menjaga kelangsungan makhluk itulah kiranya yang mendasari Nabi Muhammad SAW untuk mencadangkan lahan-lahan dalam kawasan lindung (dalam syariat, dikenal dengan istilah *hima*.) untuk tidak boleh digarap. Rasulullah mencadangkan hima semata-mata untuk menjaga ekosistem suatu tempat agar dapat terpenuhi kelestarian makhluk yang hidup di dalamnya.¹⁴

Selanjutnya Rasulullah SAW juga melarang membunuh binatang dengan cara menganiaya yaitu dengan cara menahan (mengurung) dalam keadaan hidup kemudian melemparnya sampai mati. Nabi pun menganjurkan bila akan menyembelih hewan harus menyembelihnya dengan pisau yang tajam agar tidak menyiksa atau menyebabkan hewan itu lama dalam kesakitan.¹⁵

Berdasarkan Firman Allah dalam Al Qur'an dan Hadistg-hadist Rasulullah SAW di atas, bahwasannya hewan-hewanpun mempunyai hak azasinya untuk dilindungi.

¹⁴ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, Yayasan Obor, Jakarta, 2005, Hlm. 37.

Menurut Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam dalam kitab Qawaid al-Ahkam hak-hak hewan yang perlu dilindungi oleh manusia tersebut adalah:

1. Menyediakan makan bagi mereka;
2. Membebani hewan melebihi kemampuannya;
3. Tidak menempatkan hewan bersama dengan segala sesuatu yang dapat melukainya
4. Menyembelih dengan adab baik;
5. Tidak boleh membunuh anak-anak hewan didepan matanya;
6. Memberikan kenyamanan pada tempat istirahat dan tempat minumnya;
7. Menempatkan jantan dan betina pada satu tempat (bersama) pada musim kawin;
8. Tidak boleh membuang hewan, lalu mereka dianggap sebagai hewan buruan;
9. Tidak boleh menembak hewan yang membuat tulangnya patah atau menghancurkan tubuhnya, atau memperlakukan mereka yang berakibat pada daging mereka tidak sah untuk dimakan.¹⁶

E. PERLINDUNGAN TERHADAP TUMBUH-TUMBUHAN

Tumbuh-tumbuhan merupakan sumber daya alam yang tidak kalah pentingnya dengan sumberdaya alam air dan hewan, karena tumbuh-tumbuhan ini merupakan sumber makanan bagi kehidupan manusia dan hewan. Berkaitan dengan hal ini, Allah Subhanahuwataala dalam Al-Qur'an surat Abasa: ayat 24-32 berfirman, *"Maka hendaknya manusia itu memperhatikan makanannya. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit). Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu."*

¹⁵ Ibid, hlm 42.

¹⁶ Fachruddin M. Mangunjaya, *Op.Cit*, hlm. 49

Dari Surat Abasa ayat 24-32 Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan itu adalah untuk kemaslahatan manusia dan makhluk hidup lainnya, tentunya untuk digunakan agar dapat bermanfaat bagi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Dalam Surat Yasin ayat 33-35 Allah Subhanahuwataala berfirman; *Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Agar Mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?*

Lebih lanjut dalam Surat Al-An'am, ayat 99 Allah Subhanahuwataala berfirman; *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, dan Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Dan dari manyang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda(kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."*

Dari apa yang diturunkan oleh Allah Subhanahuwataala, berupa tumbuh-tumbuhan, sudah banyak memberikan pada manusia baik untuk dimakan, tempat bernaung yang teduh, pemandangan yang indah, serta manfaat-manfaat lainnya. Nikmat-nikmat dari Allah ini perlu disyukuri dengan pengelolaan yang baik yaitu dengan tidak merusak dan memusnahkannya. Jika hal ini tidak dilakukan berarti kita telah mengingkari nikmat Allah. Bagi mereka yang melakukan pengingkaran terhadap nikmat Allah ini akan diberikan ganjaran dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan, *"Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkan"*

kepalanya ke dalam neraka." Maksud mencelupkan kepala ke dalam api neraka dalam hadits ini adalah yaitu bagi orang yang memotong pepohonan secara sia-sia di sepanjang jalan, tempat para. musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras yang terdapat dalam hadits ini, secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan.¹⁷

Dari hadits riwayat Abu Dawud di atas, yang memberikan ancaman berat kepada penebang pohon (tumbuh-tumbuhan), memberikan kejelasan bagi manusia untuk tidak melakukan eksploitasi terhadap pohon yang tidak memberikan manfaat. Selain itu penebangan pohon juga harus dilakukan melalui perencanaan yang matang, yang tidak berakibat pada kerusakan alam. Oleh karena itu penebangan pohon yang dilakukan haruslah diikuti dengan melakukan penanaman kembali (reboisasi) terhadap pohon-pohon yang ditebang tersebut.

F. PENUTUP

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian begitu besar terhadap Sumberdaya alam, hal ini terlihat dari begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang ,menjelaskan tentang sumberdaya alam dimaksud. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak menjaga sumberdaya alam dari kerusakan. Karenanya menjaga dan memelihara sumberdaya alam, merupakan bagian totalitas dari ibadah manusia. Dengan demikian Konsep perlindungan sumberdaya alam dalam Islam adalah rahmatan lil' alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang mendorong umat untuk tidak membuat kerusakan dan kehancuran di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sofyan , 2011. *Pengelolaan Lingkungan Yang Terpadu Menurut Ajaran Islam*, <http://www.imsa.us> Akses 24 Agustus 2011

¹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Op.Cit*, hlm. 149.

- Emil Salim, 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Kompas, Jakarta,
- Fachruddin M. Mangunjaya, 2005. *Konservasi Alam Dalam Islam*, Yayasan Obor, Jakarta,
- Joko Subagyo P, 2002. *Hukum Lingkungan, Masalah dan penanggulangannya*, Rineka Cipta, Jakarta,
- Moh. Soerjani dkk, 2008. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.
- Moh. Soerjani, 1987. Rofik Ahmad dan Rozy Munir, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.
- Muh. Aris Maifai, 2005. *Moralitas Lingklungan, Refleksi kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*, Wahana Hijau, Yogyakarta.
- Muhamad Erwin, 2008. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup*, Refika Aditama, Bandung.
- Sonny Keraf, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, Jakarta.
- Yusuf Al-Qaradhawi, 2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Al- Kautsar, Jakarta Timur.
- <http://green.kompasiana.com> Akses 23 Agustus 2011